

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya tantangan hidup yang penuh tekanan berdampak pada seluruh keluarga dan proses keluarga menjadi kunci adaptasi dari semua anggota dan unit keluarga. Respon keluarga terhadap kesulitan merupakan suatu hal yang sangat penting. Stresor utama dapat menggagalkan fungsi sistem keluarga dengan berpengaruh untuk semua anggota dan hubungan mereka. Proses dengan ikatan yang mendukung, dan sumber daya keluarga memungkinkan sistem keluarga untuk bersatu pada saat krisis untuk menahan stres maupun mengurangi risiko disfungsi. Hal tersebut sebagai sarana mendukung adaptasi yang optimal.<sup>1</sup> Oleh karena itu, resiliensi keluarga merupakan hal terpenting yang dibangun sebagai hasil dari upaya penyesuaian diri terhadap keterpurukan, yang dibangun dengan meminimalkan perasaan putus asa, penderitaan tanpa alasan yang jelas, membiarkan kekhawatiran menguap dalam pikiran, dan perasaan marah. Pada kondisi yang mereka alami seperti kurang tidur dan meninggalkan tugas yang belum selesai sehingga menjadi terabaikan. Keluarga yang mempunyai resiliensi yang baik akan menimbulkan juga sosial-ekologis yang baik meskipun mempunyai stressor yang berat.<sup>2</sup>

Dalam memanfaatkan proses resiliensi keluarga dapat memunculkan kekuatan dan pemikiran yang baik dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh

---

<sup>1</sup> Dorothy S. Becvar, *Handbook of Family Resilience* (London: Springer, 2013). 66.

<sup>2</sup> Asri Hana Savitri dan Siswati, "Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme," *Empati* 7, no. 2 (2018): 438.

sebab itu, anggota keluarga dapat mengembangkan wawasan dan kemampuan baru. Krisis yang dihadapi dapat menjadi peringatan, meningkatkan perhatian pada nilai-nilai inti dan hal-hal penting. Hal ini sering menjadi kesempatan untuk menilai kembali prioritas hidup dan merangsang yang lebih besar dalam hubungan yang bermakna seperti pertumbuhan lebih baik pasca mengalami kesulitan dalam tekanan.<sup>3</sup> Menurut teori Walsh, resiliensi keluarga merupakan serangkaian proses coping dan adaptasi di dalam keluarga sebagai unit fungsional, manakala keluarga tersebut berhadapan dengan kondisi yang sangat menekan. Resiliensi keluarga sebagai proses untuk bertahan, memperbaiki diri, dan bertumbuh untuk respons terhadap krisis dan tantangan. Resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga mampu menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk lebih mengembangkan diri serta mengembangkan hubungan dengan orang lain. Hal ini juga dapat dilihat sebagai kemampuan keluarga untuk menyelesaikan konflik keluarga agar fungsi keluarga berjalan dengan lancar.<sup>4</sup>

Keluarga dengan anggota yang dapat bekerja sama untuk menyelesaikan krisis serta masalah akan merasa bangga dan sukses, memungkinkan keluarga lebih efektif dalam menghadapi adaptasi kehidupan di kemudian hari. Strategi resiliensi keluarga bertujuan untuk meningkatkan resiliensi keluarga terhadap kesulitan. Fokus resiliensi dalam keluarga adalah pada penyesuaian positif yang dibuat dalam situasi kehidupan yang sulit. McCubbin, Balling, Possin, Frierdrich, & Byrne, memaparkan bahwa keluarga yang tangguh memiliki riwayat sikap positif dan kemampuan untuk pulih dengan tetap mempertahankan integritas dan kesejahteraan

---

<sup>3</sup> Becvar, *Handbook of Family Resilience*. 66.

<sup>4</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2022). 91.

keluarga.<sup>5</sup> Dalam hal ini adanya faktor yang mempengaruhi pada resiliensi keluarga seperti keluarga di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri yakni perkembangan keluarga dalam penyesuaian diri saat mengasuh anak ADHD, faktor ekonomi yang mendukung dalam fasilitas anak ADHD, dan utamanya pada dukungan sosial yang positif yang dijalankan dengan konsisten. Dukungan sosial tersebut dari internal maupun eksternal seperti keluarga, tetangga, dan teman yang mengasuh anak ADHD.<sup>6</sup>

Pada penjelasan Safaria, tingkah laku agresif, destruktif, dan hal yang paling sulit untuk dihadapi orang tua adalah diri mereka sendiri di depan anak-anak mereka, apalagi jika dibarengi dengan kesulitan keluarga lainnya yang bisa membuat mereka tertekan, stres, dan sedih.<sup>7</sup> Seperti pada penjelasan Setiono bahwa keluarga dengan anak penyandang retardasi mental, autisme, maupun hiperaktif lebih sulit berinteraksi dengan anaknya. Lahirnya anak dengan gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) merupakan tugas yang sulit bagi setiap keluarga.<sup>8</sup> Hal tersebut berkaitan dengan keluarga yang mengasuh anak ADHD di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri dengan melalui proses awal sebelum terjadinya resiliensi keluarga seperti awal mula anak mereka didiagnosa *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), kebanyakan respon dari masing-masing orang tua yaitu kepercayaan terhadap diagnosa belum seratus persen bahkan terkadang mereka belum bisa menerima apa yang terjadi pada anaknya sehingga membuat mereka menangis setiap kali menerima laporan terapi maupun

---

<sup>5</sup> Nur Hidayanti, “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Family Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik” (Universitas Airlangga Surabaya, 2018). 2.

<sup>6</sup> Hasil Dari Wawancara Orang Tua di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri.

<sup>7</sup> Savitri dan Siswati, “Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme.” 442.

<sup>8</sup> Savitri and Siswati. 440.

menceritakan kondisi anaknya dirumah. Saat dirumah juga seringkali masih menyalahkan diri mereka sendiri tentang kehamilan dan pola pengasuhan sehingga mereka berpandangan bahwa penyebab apa yang anaknya alami merupakan kesalahan orang tua dan memunculkan penyesalan.<sup>9</sup>

Kondisi orang tua yang belum menerima sepenuhnya bahwa anaknya memiliki ADHD menyebabkan penolakan terhadap apa yang terjadi dengan anaknya. Beberapa orang tua yang mengacuhkan proses penyembuhan anaknya sehingga tidak melibatkan diri dalam pengasuhan dan berpandangan anak mereka baik-baik saja. Terkadang pada masa perkembangan anaknya tidak menyadari sedikit perubahan anak mereka setelah melakukan terapi serta berpandangan bahwa anak mereka tetap seperti sebelum terapi, dan mempertanyakan kembali kenapa tidak seperti anak yang disekitar lingkungannya.<sup>10</sup> Seperti ungkapan salah satu keluarga yang mengasuh anak ADHD di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri *“Awalnya yaa gelisah mbak karena kan sampai tantrumnya itu nggak mau pakai baju, kayak nggak tau malu. Terus yaa susah sekali belajarnya karena nggak mau kontak mata, aktif sekali. Sebagai orang tua memang kan pasti gelisah mbak kalau anak kayak gitu. Sebagai orang tua memang kan pasti gelisah mbak kalau anak kayak gitu. Mangkanya itu mencoba terapi karena kok semakin menjadi-jadi”*<sup>11</sup>

Sesuai dengan edisi keempat dari *American Psychiatric Association’s Diagnostic and Statistical Manual (DSM-IV)*, ADHD adalah gangguan dari kurangnya perhatian dan/atau hiperaktivitas-impulsif yang lebih umum dan parah daripada orang lain yang dinilai secara kriteria pada tahap perkembangan yang sama. ADHD ditandai dengan kurangnya fokus, serta peningkatan gangguan dan

---

<sup>9</sup> Hasil Dari Wawancara Orang Tua di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri.

<sup>10</sup> Hasil Dari Wawancara Orang Tua di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri.

<sup>11</sup> Hasil Dari Wawancara Orang Tua di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri.

kesulitan menjaga perhatian, masalah dengan kontrol impuls, aktivitas motorik yang berlebihan, dan kegelisahan.<sup>12</sup> Dalam hal ini, anak dengan gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) yang diasuh oleh keluarga dan melakukan terapi di Biro Psikologi "Mahya Consultant" Kediri menunjukkan gejala-gejala di antaranya kesulitan memusatkan perhatian saat belajar. Apabila diajak berkomunikasi kesulitan memahami instruksi dan informasi baru yang diterima sebab sulit mempertahankan kontak mata, konsentrasi dan mudah teralihkan oleh situasi di lingkungan sekitarnya. Aktivitas motorik berupa gerakan - gerakan berlebihan seperti berlari tanpa henti. Ada beberapa perilaku yang ditampilkan tanpa berpikir terlebih dahulu, misalnya berteriak secara berlebihan apabila menginginkan sesuatu, berteriak secara berlebihan apabila menemui situasi yang tidak sesuai harapannya bahkan pada kondisi yang benar-benar di luar kendalinya seperti kesulitan mengendalikan emosi maka akan menyakiti diri sendiri maupun orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Friedman, keluarga adalah dua individu atau lebih yang berhubungan satu sama lain dalam tanggung jawab masing-masing untuk membangun dan melestarikan budaya dan yang hidup dalam satu rumah tangga, dihubungkan oleh ikatan darah, hubungan perkawinan, atau adopsi.<sup>14</sup> Keluarga dalam penelitian ini berfokus pada keluarga inti. Seperti pada penjelasan Lee Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling. Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi

---

<sup>12</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition*, (Washington DC: Association, American Psychiatric, 1994). 78.

<sup>13</sup> Hasil Dari Wawancara Orang Tua di Biro Psikologi "Mahya Consultant" Kediri.

<sup>14</sup> Novi Lestari, "Gambaran Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kota Makassar" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2020). 24.

keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru.<sup>15</sup> Hal tersebut menjadi objek menarik yang mendorong peneliti memfokuskan penelitian dengan judul **“Resiliensi Keluarga Dalam Pengasuhan Anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) Di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri.”** Latar belakang pemilihan tempat penelitian di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri adalah Biro Psikologi “Mahya Consultant” menekuni pada terapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pemantauan setiap perkembangan dari psikolog setiap bulan. Ada beragam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ditangani oleh Biro Psikologi “Mahya Consultant” seperti autism, *speech delay*, gangguan kesulitan belajar spesifik yaitu disleksia, dan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD). Anak terapi di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri sebanyak 13 anak yang didominasi oleh anak dengan diagnosa *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran resiliensi keluarga dalam pengasuhan anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga dalam pengasuhan anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri?

---

<sup>15</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 6-7.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di rumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah :

1. Mengetahui gambaran resiliensi keluarga dalam pengasuhan anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga dalam pengasuhan anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD) di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pengetahuan mengenai resiliensi keluarga dalam pengasuhan anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), dan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai resiliensi keluarga untuk keluarga yang mengasuh anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Keluarga**

Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan untuk keluarga dalam membangun resiliensi keluarga yang mengasuh anak dengan gangguan *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD).

## **b. Bagi Masyarakat**

Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan baru sebagai langkah awal masyarakat dalam memahami kondisi anak ADHD serta resiliensi keluarga pada pola pengasuhan.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Resiliensi Keluarga**

Resiliensi keluarga adalah ketika sebuah keluarga dihadapkan pada keadaan yang sangat menekan, berbagai proses coping dan adaptasi terjadi di dalam keluarga sebagai unit fungsional. Resiliensi keluarga menjadi proses dimana sebuah keluarga beradaptasi dengan kesulitan dan tumbuh lebih kuat.<sup>16</sup>

### **2. *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder (ADHD).***

ADHD merupakan keadaan kekurangan perhatian atau hiperaktivitas-impulsif yang berkepanjangan lebih umum dan parah dibandingkan dengan orang lain yang secara kriteria diamati pada tahap perkembangan yang sama. ADHD ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian, serta peningkatan distraksi dan kesulitan mempertahankan perhatian, masalah dalam mempertahankan kontrol impuls, aktivitas motorik yang berlebihan, dan kegelisahan.<sup>17</sup>

### **3. Keluarga**

Dalam penelitian ini berfokus pada keluarga inti. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. 91.

<sup>17</sup> Association, *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition*. 78.

<sup>18</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. 6-7.



## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Resiliensi Keluarga dalam Pengasuhan Anak *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri” diawali dari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian tersebut, diantaranya yaitu :

1. Penelitian dilakukan oleh Nur Hidayanti pada tahun 2018, Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang berjudul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan *Family Resilience* Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik.”

Nur Hidayanti telah melakukan penelitian dengan membahas lamanya situasi sulit yang dihadapi keluarga ABK, menentukan tahapan perkembangan keluarga yang dihadapi keluarga ABK, mengidentifikasi sumber dukungan internal dan faktor eksternal yang dihadapi keluarga ABK, serta menentukan keragaman budaya dan kesenjangan ekonomi yang dihadapi keluarga ABK. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner data demografi, durasi situasi sulit, tahapan perkembangan keluarga, dukungan internal dan eksternal, keragaman budaya, dan ketimpangan ekonomi, serta *walsh family resilience quistionnare* (WFRQ) yang telah diuji validitas dan reliabilitas kemudian dianalisis menggunakan uji pearson dengan tingkat signifikansi sig  $p < 0.05$ .

Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara *family resilience* pada keluarga yang merawat ABK, perspektif saudara kandung di wilayah Gresik dengan dikaji dari segi durasi situasi sulit yaitu setiap keluarga memiliki cara

atau strategi tersendiri dalam menghadapi setiap masalah atau kesulitan yang dialami, lalu pada tahap perkembangan yaitu keluarga mampu menjalankan tugas perkembangan dengan baik maka keluarga tersebut dapat bertahan atau beradaptasi dengan baik, sumber dukungan internal dan eksternal yaitu keluarga memperoleh dukungan dari keluarga lain maupun lingkungan sekitar dengan baik, serta keberagaman budaya dapat membiasakan keluarga untuk bisa beradaptasi dan bertahan. Namun dalam segi kesenjangan ekonomi tidak ada hubungannya dengan *family resilience* karena hubungan antar saudara yang lebih berpengaruh yakni sistem keyakinan dan kepercayaan keluarga tentang pandangan bagaimana masalah tersebut akan dihadapi.<sup>19</sup>

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayanti dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yaitu keluarga yang mengasuh anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya yaitu keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus fokus pada saudara kandung. Dalam penelitian ini tempat yang digunakan penelitian yaitu Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya di wilayah Gresik. Pada metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif dengan *walsh family resilience quistionnare* (WFRQ).

2. Penelitian dilakukan oleh Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi pada tahun 2018, Fakultas Psikologi Universitas YARSI yang berjudul “Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra.”

---

<sup>19</sup> Hidayanti, “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Family Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik.” 10.

Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi telah melakukan penelitian dengan membahas tingkat resiliensi keluarga. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *walsh family resilience quistionnare* (WFRQ). Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki tingkat resiliensi keluarga yang tergolong tinggi yaitu sebesar 83.8%. Selain itu, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga ditinjau dari pendapatan keluarga, pendidikan orangtua dan lama diagnosis anak.<sup>20</sup>

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yaitu keluarga yang mengasuh anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya yaitu 37 ibu dengan anak tunanetra usia 0-20 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota (Tangerang, Bekasi, dan Depok). Dalam penelitian ini tempat yang digunakan penelitian yaitu Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya di DKI Jakarta dan daerah penyangga ibu kota (Tangerang, Bekasi, dan Depok). Pada metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *walsh family resilience quistionnare* (WFRQ).

---

<sup>20</sup> Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brehama, and Melok Kinathu, “Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra,” *Schema Journal of Psychological Research* 4, no. 2 (2018): 1.

3. Penelitian dilakukan oleh Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi pada tahun 2020, Fakultas Psikologi Universitas YARSI yang berjudul “Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunagrahita : Bagaimana Peran Koherensi Keluarga.”

Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi telah melakukan penelitian dengan membahas dari sudut pandang ibu, menentukan dampak kohesi keluarga terhadap resiliensi keluarga dengan anak tunagrahita. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *walsh family resilience quistionnare* (WFRQ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran koherensi keluarga yang signifikan terhadap resiliensi keluarga, dengan sumbangan efektif sebesar 23,5%. Sementara itu terdapat 76,5% faktor lainnya yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada penelitian ini.<sup>21</sup>

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, dan Melok Roro Kinanthi dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yaitu keluarga yang mengasuh anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya yaitu 60 ibu dengan anak tunagrahita dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Dalam penelitian ini tempat yang digunakan penelitian yaitu Biro Psikologi “Mahya Consultant” Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya di DKI Jakarta dan daerah ibu kota (Depok, Tangerang, dan Bekasi). Pada metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, sedangkan

---

<sup>21</sup> Alifah Nuke Febrianty, Alabanyo Brebahama, and Melok Roro Kinanthi, “Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunagrahita: Bagaimana Peran Koherensi Keluarga?,” *Journal Psikogenesis* 8, no. 1 (2020): 101.

penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *walsh family resilience questionnaire* (WFRQ).

4. Penelitian dilakukan oleh Asri Hana Savitri dan dan Siswati pada tahun 2018, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berjudul “Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme.”

Asri Hana Savitri dan Siswati telah melakukan penelitian dengan membahas tentang resiliensi pada ibu yang memiliki anak autisme beserta faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu harapan positif yang dimiliki subjek pada kemampuan anak, kemampuan berempati, serta kemampuan mengambil sisi positif dari peristiwa yang dianggap berat. Upaya-upaya tersebut berupa penerimaan terhadap kondisi anak yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, dapat mengabaikan cemoohan orang lain, optimis pada hasil usaha yang dilakukan, percaya pada kemampuan diri sendiri, berusaha memberikan yang terbaik untuk anak dalam bidang pendidikan maupun penanganan secara medis. Upaya yang dilakukan tidak lain yaitu untuk menjadikan anak lebih mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menunjukkan bahwa keseluruhan subjek memiliki resiliensi. Resiliensi yang dimiliki subjek tidak terlepas dari faktor lingkungan, berupa dukungan dari suami, keluarga, maupun tetangga kepada subjek. Meskipun salah satu subjek tidak memiliki suami, namun subjek tetap mampu

melakukan resiliensi tanpa terlepas dari dukungan keluarga yang selalu menemani dan memberikan pengertian pada subjek.<sup>22</sup>

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Asri Hana Savitri dan Siswati dengan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yaitu keluarga yang mengasuh anak *Attention-Deficit/Hyperactiv Disorder* (ADHD), sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya yaitu tiga orang ibu yang diambil berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan, karakteristik subjek dalam penelitian yaitu seorang ibu yang memiliki anak autisme.

---

<sup>22</sup> Savitri and Siswati, "Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme." 442-446.